

Landasan Epistemologi Ilmu

Astri Intan Bidari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: astriintan16@gmail.com

Kata Kunci:

Pengertian epistemologi ,
problem epistemologi,
metode epistemologi,
filsafat, pemikiran.

Keywords:

Definition of epistemology,
epistemological problems,
epistemological methods,
philosophy, thought.

ABSTRAK

Epistemologi merupakan cabang utama dalam filsafat yang memfokuskan diri pada studi tentang asal usul, proses dan batasan pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk mengulas landasan epistemologi dalam konteks ilmu pengetahuan. Pembahasan dimulai dengan pengertian epistemologi sebagai disiplin yang menggali tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan, serta kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan kebenaran. Selanjutnya artikel ini juga mengidentifikasi beberapa problem epistemologi yang muncul, seperti banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan dan kebenaran tentang pengetahuan. Di sisi lain , metode-metode dalam epistemologi turut dibahas, mencakup pendekatan yang digunakan untuk memperoleh dan menguji pengetahuan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan epistemologi ini, kita dapat lebih kritis dalam mengevaluasi klaim ilmiah dan memperkuat fondasi teori-teori ilmiah yang ada.

ABSTRACT

Epistemology is a main branch of philosophy that focuses on the study of the origins, processes, and limits of knowledge. This article aims to review the foundations of epistemology in the context of scientific knowledge. The discussion begins with the definition of epistemology as a discipline that explores what is considered knowledge, as well as the criteria used to determine truth. Furthermore, this article identifies several epistemological problems that arise, such as numerous questions related to the nature of knowledge, sources of knowledge, and the truth about knowledge. On the other hand, epistemological methods are also discussed, including the approaches used to acquire and test knowledge. With a deeper understanding of these epistemological foundations, we can be more critical in evaluating scientific claims and strengthening the foundations of existing scientific theories.

Pendahuluan

Di era modern ini, manusia dihadapkan pada berbagai fenomena alam yang mendorong rasa ingin tahu. Mereka memerlukan informasi untuk memahami lingkungan di sekitar. Dalam mencari informasi, manusia sering melakukan komunikasi atau metode lain. Sebagai makhluk yang selalu mencari kebenaran, manusia tidak pernah puas dengan apa yang telah dilihat atau diketahui. Oleh karena itu, saat ini, manusia semakin aktif melakukan penelitian ilmiah untuk menemukan solusi atas berbagai keadaan atau permasalahan yang dihadapinya. Manusia mendapat pemikiran baru berdasarkan pengamatan atau penglihatannya terhadap alam sekitar. Semakin banyak dan luas pengalaman yang dilaluinya semakin banyak pula pengetahuan yang diketahuinya. Pengetahuan yang ditemukan oleh manusia selalu menarik, karena memberikan kemampuan tambahan untuk melakukan berbagai hal.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam bidang epistemologi, fokus utamanya adalah pada hakikat dan rincian ilmu pengetahuan dalam konteks keseluruhan realitas. Berbagai pertanyaan muncul, seperti esensi dan eksistensi pengetahuan, kegiatan yang terkait dengan proses mengetahui, serta perbedaan antara 'mengetahui' dan 'memperdayai'. Pertanyaan-pertanyaan mendasar semacam inilah yang, menurut (Soleh, 2012), juga menjadi pusat kajian Ibnu Rusyd, di mana ia menawarkan sintesis unik antara akal dan wahyu sebagai jalan keluar dari dikotomi tersebut.

Bisakah kita memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang melebihi kemampuan indera kita? Apa hubungan antara tindakan 'mengetahui' dan objek yang diketahui? Bagaimana seseorang dapat terlibat dalam aktivitas mengetahui? Apa langkah-langkah yang dapat diambil oleh ilmuwan untuk menguji kevalidan data dan informasi dalam membangun pengetahuannya? Metode apa yang paling efektif untuk membuktikan bahwa suatu pengetahuan itu benar dan dapat dipercaya? Bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan pengetahuan yang telah dianggap benar? Semua pertanyaan ini berkaitan dengan sistem, prosedur, dan metode dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan semuanya termasuk dalam ranah epistemologi.

Dapat dikatakan bahwa ilmu itu sebagai bagian dari pengetahuan dan metode ilmiah untuk Menyusun pengetahuan yang benar sehingga manusia mendapatkan suatu jawaban yang benar dan tepat atas pertanyaan yang timbul. Oleh karena itu, dalam makalah ini kami akan membahas dan menyimpulkan tentang bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan (Epistemologi) dengan menggunakan metode ilmiah dan apa saja sumbernya yang merupakan judul atau pembahasan dalam makalah ini.

Pembahasan

Pengertian Epistemologi Ilmu

Epistemologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan. Secara etimologis, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “knowledge” yang artinya pengetahuan yang terdiri dari dua bagian: “episteme” yang berarti pengetahuan dan “logos” yang berarti tentang pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai pengetahuan itu sendiri. Ilmu ini mengeksplorasi berbagai aspek dan proses yang terlibat dalam pembentukan pengetahuan yang benar, termasuk bagaimana kita memperoleh, memvalidasi, dan mengembangkan pengetahuan.

Menurut istilah, Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar (Susanto, 2021). Salah satu tema utama dalam filsafat adalah pembahasan mengenai sumber dan asal-usul pengetahuan. Oleh karena itu, upaya untuk merespons dinamika zaman melahirkan berbagai model epistemologi, salah satunya adalah model epistemologi integratif yang mengupayakan penyatuan antara agama dan sains. Sebagaimana dijelaskan oleh (Roibin, 2016), model integrasi ini dikembangkan dengan berbasis pada kerangka ilmu-ilmu kesyariahan dan humaniora untuk menciptakan sebuah bangunan pengetahuan yang holistic.

Diskusi ini melibatkan penelitian dan pengkajian untuk mengungkap prinsip-prinsip dasar yang membentuk struktur pikiran manusia. Dengan demikian, kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana pengetahuan muncul dalam diri individu? Bagaimana kehidupan intelektual seseorang terbentuk, termasuk pemikiran dan konsep yang berkembang sejak masa anak-anak? Apa yang menjadi sumber pemikiran dan pengetahuan bagi manusia? Melalui pemahaman ini, kita bisa mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana manusia mengembangkan pengetahuan dan pemikiran mereka sepanjang sejarah.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penting untuk memahami bahwa pengetahuan secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama adalah konsepsi atau pengetahuan dasar. Kedua adalah *tashdiq*, yaitu pengetahuan yang melibatkan evaluasi atau pembenaran. Contoh dari konsepsi adalah pemahaman kita terhadap istilah seperti panas, cahaya, atau suara, di mana kita bisa memahami konsep panas tanpa memberikan penilaian terhadapnya. Di sisi lain, *tashdiq* melibatkan penilaian, misalnya menyatakan bahwa panas adalah energi yang berasal dari matahari, bahwa matahari lebih terang dibandingkan bulan, atau bahwa atom dapat mengalami ledakan.

Setiap jenis pengetahuan memiliki karakteristik unik terkait dengan objek, metode, dan tujuan, yang diorganisir secara sistematis dalam kerangka *ontology*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. *Epistemologi* selalu berhubungan erat dengan *ontologi* dan *aksiologi* dalam konteks pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dihadapi oleh *epistemologi* adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang akurat, dengan tetap mempertimbangkan aspek *ontologis* dan *aksiologis* dari setiap disiplin ilmu.

Problem dalam Epistemologi

Menurut Titus terdapat tiga masalah utama dalam *epistemologi* yang perlu dideskripsikan sebagai bagian dari kajian filsafat (Illahiyah et al., 2024). Pertama, berkaitan dengan hakikat pengetahuan, dengan pertanyaan inti: adakah realitas yang benar-benar ada di luar pemikiran kita, dan jika ada, bisakah kita menemukannya? Kedua, mengenai sumber pengetahuan, dengan pertanyaan pokok: dari mana asal pengetahuan yang sejati? Bagaimana kita tahu bahwa kita memiliki pengetahuan? Apa bentuk pengetahuan itu? Apa saja jenis-jenis pengetahuan? Dan bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan? Ketiga, tentang kebenaran pengetahuan, di mana pertanyaan utama adalah: apa yang dimaksud dengan kebenaran dan kesalahan? Apa yang dimaksud dengan kesalahan ini? Apakah pemahaman kita benar? Dan bagaimana kita dapat membedakan pengetahuan yang sejati dari yang palsu?

Dalam mengkaji permasalahan *epistemologi*, digunakan pendekatan yang terpadu, meliputi model filsafat dan model ilmiah. Hal ini disebabkan oleh adanya integrasi antara kegiatan filsafat dan kegiatan ilmiah dalam perkembangan *epistemologi*, meskipun sulit untuk menetapkan satu metodologi tunggal dalam penelitian ini. Dengan demikian, pendekatan *epistemologis* perlu bersifat multidisiplin, terintegrasi, dan saling terkait. Pendekatan multidisiplin dan terintegrasi ini sejalan dengan perspektif **Filsafat Pendidikan Islam** yang menekankan bahwa bangunan pengetahuan harus menyinergikan wahyu (*naql*) dan akal (*'aql*). Seperti yang

dijelaskan (Barizi et al., 2024), integrasi ini merupakan fondasi untuk membentuk epistemologi yang holistik, di mana ilmu tidak terfragmentasi melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid

Memahami isu kebenaran dalam epistemologi mengharuskan kita untuk menjelajahi berbagai metodologi yang mendalam dalam upaya memahami pengetahuan. Epistemologi tidak dapat didekati hanya dengan satu metode tunggal, terutama dalam kajian yang menyangkut aspek sosial dan keagamaan, seperti sejarah, hermeneutika, al-turat, serta penelitian kualitatif di bidang pendidikan, manajemen, psikologi, hukum, dan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk membangun koneksi dan integrasi yang erat dengan disiplin ilmu lainnya. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat memberikan justifikasi yang objektif dan menegaskan kebenaran ilmiah dalam konteks epistemologi pengetahuan.

Bukti dan perilaku manusia berbeda dari fenomena fisik yang murni, karena dalam konteks manusia, kepastian bersifat sementara. Contohnya, saya percaya secara moral bahwa jika pengemudi bus berada dalam kondisi normal, ia tidak akan menabrakkan kendaraannya ke pohon. Kesaksian adalah sumber pengetahuan yang seringkali diremehkan dalam hal kepastian moral. Namun, banyak orang lebih mempercayai kesaksian dibandingkan hukum gravitasi. Selanjutnya, mengenai keamanan. Dalam hal ini, keamanan mencakup kebenaran mendasar atau sesuatu yang mirip dengannya. Apa yang Anda lakukan dapat kita sebut sebagai "kebenaran primer." Prinsip pertama adalah "kepastian dasar yang mengungkapkan eksistensi suatu subjek." Topik yang Anda ketahui tidak selalu sama dengan aktivitasnya; terdapat perbedaan antara topik dan aktivitas tersebut.

Kepastian dasar ini tidak hanya menanggapi pandangan skeptisisme dan relativisme, tetapi juga menjadi fondasi bagi segala bentuk kepastian. Ada dua aliran yang membahas tentang kepastian kebenaran. Yang pertama yakni skeptisisme doktriner, aliran ini berpendapat bahwa tidak adanya pengetahuan dan kebenaran. Sebagian yang lebih moderat berargumen bahwa kita tidak memiliki metode yang dapat memastikan apakah kita benar-benar memiliki pengetahuan. Misalnya, ajaran ini menyarankan supaya seseorang tidak terlibat dalam kegiatan intelektual jika memiliki pendapat, namun hal ini justru kontradiktif karena menghindari keterlibatan juga merupakan bentuk kegiatan intelektual. Kedua, skeptisisme metodis, yang mengakui adanya pengetahuan dan kebenaran bukan sebagai sebuah doktrin, melainkan sebagai cara untuk menyelidiki dan menemukan kebenaran. Aliran ini membuka jalan untuk mencapai kepastian dalam kebenaran.

Metode Epistemologi

1. Metode Deduktif

Metode yang dirintis oleh Aristoteles ini merupakan pendekatan sistematis yaitu pendekatan rasionalis. Pengetahuan diperoleh melalui logika deduktif, berpikir deduktif yang harus memiliki sandaran dari Kesimpulan khusus yang disebut premis mayor. Misalnya, manusia memiliki sifat kematian (sebagai premis mayor), Aristoteles adalah manusia (sebagai premis minor), maka Aristoteles memiliki sifat kematian (sebagai Kesimpulan deduktif).

2. Metode Induktif

Metode induktif merupakan metode yang menyimpulkan pernyataan pernyataan dengan kalimat yang lebih umum. mungkin untuk menyimpulkan dengan jelas bahwa pengetahuan empiris diperoleh dengan metode induktif. Dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang memecah pernyataan-pernyataan individual, seperti dalam kasus deskripsi bahasa manusia atau studi pernyataan universal.

3. Metode Kontemplatif

Metode kontemplatif menyatakan bahwa hal itu mempunyai validitas yang terbatas bagi pemahaman dan persepsi manusia, dan hasil yang diperoleh berbeda-beda, sehingga perlu dikembangkan kemampuan untuk memahami situasi terkini, yang disebut intuisi. Pengetahuan yang berdasarkan pada intuisi dapat diperoleh dengan menerapkan pendekatan yang sama seperti yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali.

4. Metode Dialektika

Dalam filsafat, dialektika adalah proses mengajukan pertanyaan dan menanggapi untuk mendapatkan pemahaman filsafat yang jelas. Dari mengajukan pertanyaan dan menjawabnya secara berurutan memperoleh pemahaman yang jelas tentang filsafat. metode sudah dijelaskan ini oleh Socrates, tetapi Plato melihatnya sebagai argumen logis. Kini Dialektika mengacu pada metode statistik yang menjelaskan prosedur, teknik, dan analisis ide sistematis untuk menentukan apa yang terkandung menjelaskan pandangan tertentu. Prosedur, teknik, dan analisis gagasan yang sistematis untuk menentukan apa yang terkandung dalam suatu pandangan.

Kesimpulan dan Saran

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas cara-cara untuk memperoleh pengetahuan yang sah. Istilah "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang berarti pemikiran. Dalam epistemologi, terdapat tiga masalah utama yang perlu dirumuskan sebagai bagian dari penyelidikan filsafat yaitu: sifat pengetahuan, sumber pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. Memahami masalah kebenaran dalam epistemologi membantu kita dalam mengembangkan metodologi yang lebih mendalam dalam pencarian ilmu. Dalam epistemologi juga terdapat beberapa metode yaitu metode deduktif, metode induktif, metode kontemplatif, dan metode dialektika. Beberapa metode ini memiliki cara yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan. Metode deduktif menggunakan logika untuk menarik kesimpulan, metode induktif menyimpulkan hal umum dari pengalaman, metode kontemplatif mengandalkan intuisi, dan metode dialektika mengandalkan dialog.

Saran

Pemahaman yang baik tentang epistemologi sangat penting bagi ilmuwan dan peneliti agar dapat memilih metode yang tepat dan memastikan pengetahuan yang diperoleh sah secara ilmiah. Peneliti diharapkan untuk selalu mengevaluasi dan mengkritisi metode serta asumsi yang digunakan dalam penelitian agar hasil yang didapat lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pemahaman tentang epistemologi juga penting bagi pembaca umum untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai pengetahuan yang diterima, sehingga dapat membedakan antara informasi yang terverifikasi dengan opini yang belum teruji. Dengan pemahaman ini, baik ilmuwan maupun masyarakat dapat lebih objektif dalam menyikapi dan mengembangkan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Barizi, A., Damanhuri, D., Sari, N. I., Khumaidi, M. W., Ikhwan, A., Afroyim, K., Ristia, M. H., Andrean, S., Rafida, R., Devi, A. D., & Susanti, S. S. (2024). Filsafat pendidikan Islam. *Jejak Pustaka*, Yogyakarta. <https://repository.uin-malang.ac.id/23923/>
- Illahiyah, S. D., Nafis, M. M., & Ahsan, M. F. (2024). Konstruksi Relasi Dialog Ilmu Sosial dan Agama melalui Pendekatan Epistemologi Titus. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5(2), 251–264.
- Roibin, R. (2016). Model epistemologi integrasi agama dan sains berbasis ilmu-ilmu kesyariahan dan humaniora. *UIN-Maliki Press, Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/3615/>
- Soleh, A. K. (2012). Implikasi Pemikiran Epistemologi Ibn Rusyd. *Al-Tahrir*, 12(2), 319–339. <https://repository.uin-malang.ac.id/417/>
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.